



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

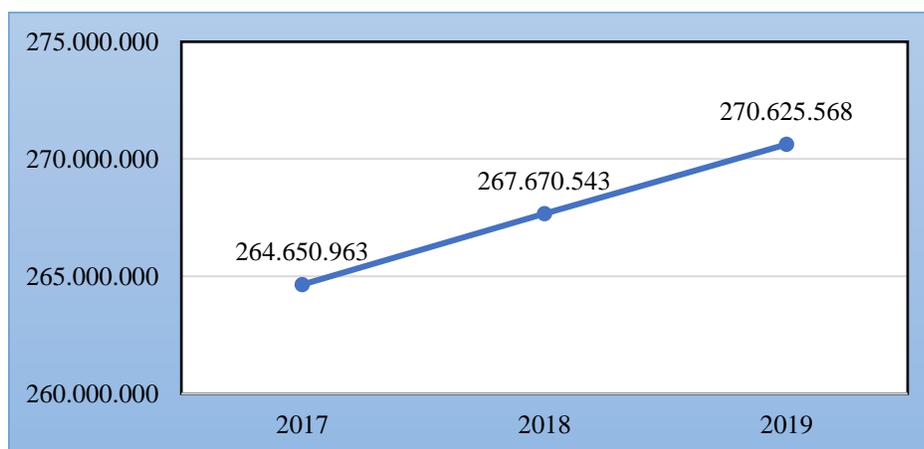
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (worldometers.info, 2020). Berdasarkan gambar 1.1, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 264.650.963 jiwa, kemudian meningkat sebesar 1,14% menjadi 267.670.543 jiwa pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat 1,1% sehingga menjadi 270.625.568 jiwa.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2017-2019

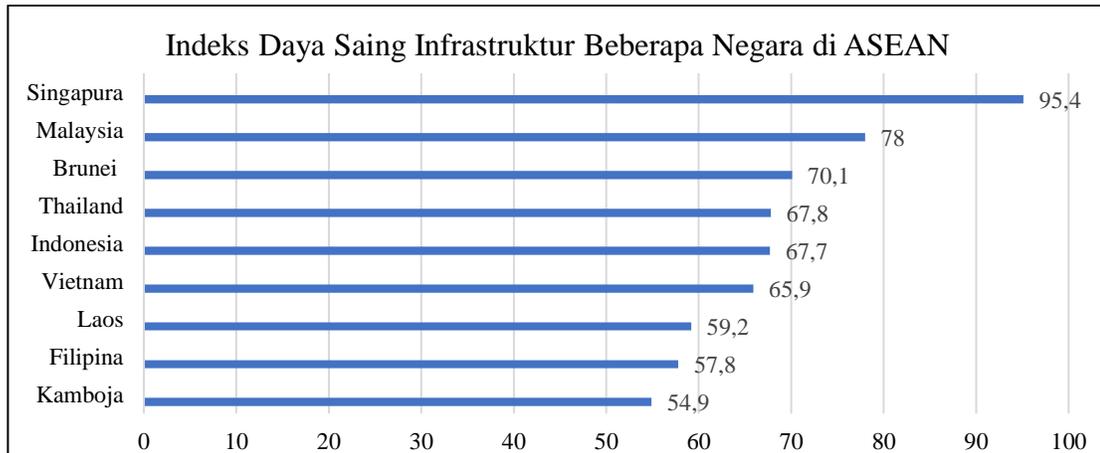


Sumber: Worldometers.info (2020)

Jumlah penduduk yang semakin bertambah membuat pemerintah harus melakukan pembangunan nasional untuk menunjang segala kegiatan yang dilakukan masyarakat. Pembangunan yang dilakukan juga bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif. Berdasarkan publikasi Menteri Keuangan mengenai Pelaksanaan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga Tahun 2019 yang berjudul “Menuju SDM yang Kompetitif melalui Pembangunan Infrastruktur, Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Kesehatan”, pembangunan fondasi SDM Indonesia yang kompetitif harus dimulai dari penguatan layanan dasar pada tiga sektor utama, yaitu infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah harus memberikan dukungan dalam bentuk alokasi belanja serta menjaga aspek implementasi dan tata kelola (Sakti, 2019).

Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus pemerintah selama periode pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) yaitu Bambang Brodjonegoro mengatakan bahwa dalam periode pemerintahan Presiden Jokowi, pembangunan infrastruktur dijadikan prioritas karena infrastruktur Indonesia masih tertinggal sehingga sulit bersaing dengan negara lain (Hastuti, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari indeks daya saing infrastruktur beberapa negara di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* pada gambar 1.2 berikut ini:

Gambar 1.2
Indeks Daya Saing Infrastruktur Beberapa Negara di ASEAN Tahun 2019



Sumber: *World Economic Forum* (2019)

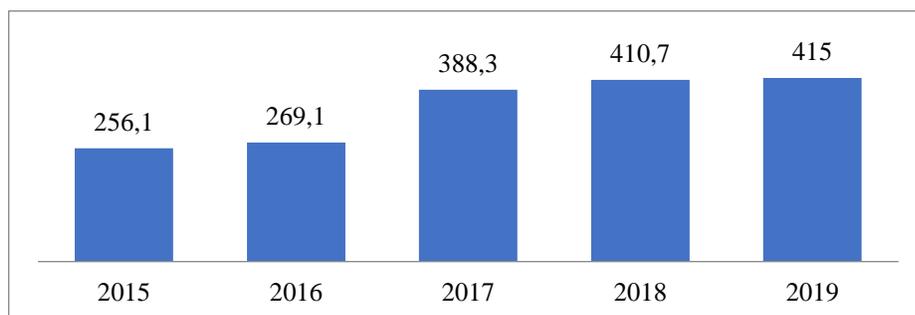
Berdasarkan gambar 1.2, indeks daya saing infrastruktur paling tinggi di tingkat ASEAN adalah Singapura dengan nilai 95,4, kemudian yang kedua adalah Malaysia dengan nilai 78, posisi ketiga adalah Brunei dengan nilai 70,1, posisi keempat adalah Thailand dengan nilai 67,8, dan posisi kelima adalah Indonesia yang memperoleh nilai 67,7. Indonesia yang menempati posisi kelima memiliki selisih sebesar 27,7 dengan negara Singapura.

Dalam rangka meningkatkan infrastruktur Indonesia, pemerintah melakukan pembangunan jalan tol. Pada periode kedua pemerintahannya, Joko Widodo menargetkan pertumbuhan jalan tol. Sebelumnya, penyelesaian jalan tol selama 2014-2019 mencapai 1.852 kilometer, dan untuk lima tahun ke depan diharapkan menjadi 2.500 kilometer. Beberapa ruas tol yang menjadi fokus ke depan antara lain tol trans Sumatera, Jawa, dan Kalimantan (Mangala, 2019). Selain itu, alasan pembangunan

jalan tol juga diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam peresmian jalan tol Kunciran-Serpong. Beliau mengatakan bahwa pembangunan jalan tol akan mempercepat konektivitas Banten-Jakarta untuk mengurangi kemacetan agar tidak membuang waktu dan biaya, kemudian kawasan industri yang ada di Jakarta dan Banten semakin terintegrasi sehingga distribusi logistik akan berjalan lancar dan mudah, serta akan mempercepat pergerakan perekonomian Banten yang menjadi penyanggah Ibu Kota Jakarta sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru (Fakhri, 2019).

Pembangunan infrastruktur Indonesia yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan daya saing, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional. Fokus pembangunan infrastruktur dilakukan oleh Presiden Jokowi dengan cara mereformasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan memangkas belanja subsidi dan dialihkan ke anggaran produktif belanja modal. Salah satu reformasi tersebut adalah peningkatan anggaran infrastruktur dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini (Citradi, 2019):

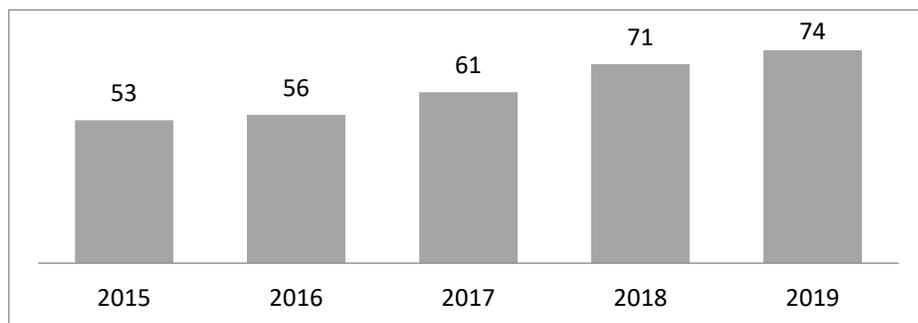
Gambar 1.3
Anggaran Infrastruktur Indonesia Tahun 2015-2019 (Rp triliun)



Sumber: kemenkeu.go.id (2019)

Pada tahun 2015 anggaran infrastruktur dalam APBN sebesar Rp 256,1 triliun, kemudian pada tahun 2016 meningkat 5,08% menjadi Rp 269,1 triliun, selanjutnya pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 44,3% sehingga menjadi Rp 388,3 triliun, lalu pada tahun 2018 meningkat 5,77% menjadi Rp 410,7 triliun, pada tahun 2019 meningkat 1,05% menjadi Rp 415 triliun atau naik 62,05% dibanding tahun 2015. Fokus pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah membuat kebutuhan akan perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur semakin meningkat. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang mencakup lima sub-sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir. Lima sub-sektor tersebut yaitu sektor pertama adalah *energy*, sektor kedua adalah *toll road, airport, harbor, and allied product*, selanjutnya sektor *telecommunication*, sektor *transportation*, dan sektor terakhir adalah *non-building construction*. Peningkatan jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat dilihat pada gambar 1.4 di bawah ini:

Gambar 1.4
Jumlah Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
Berdasarkan *Factbook* Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data *Factbook*, pada tahun 2015 jumlah perusahaan sektor infrastruktur sebanyak 53 perusahaan, kemudian meningkat sebesar 5,66% sehingga menjadi 56 perusahaan pada tahun 2016, berikutnya pada tahun 2017 meningkat 8,93% menjadi 61 perusahaan, lalu pada tahun 2018 meningkat 16,39% menjadi 71 perusahaan, dan pada tahun 2019 meningkat 4,23% sehingga menjadi 74 perusahaan. Pembangunan infrastruktur yang terus dilakukan membuat rata-rata perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi tersebut dapat membukukan laba selama periode 2016-2018. Sebanyak 31 dari 56 perusahaan (55,36%) pada tahun 2016 memperoleh laba dengan rata-rata *return on equity* sebesar 12,15%. Kemudian sebanyak 38 dari 61 perusahaan (62,3%) pada tahun 2017 memperoleh laba dengan rata-rata *return on equity* sebesar 14,46% atau meningkat 19,05% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2018, sebanyak 44 dari 71 perusahaan (61,97%) memperoleh laba dengan rata-rata *return on equity* sebesar 11,5% atau menurun 20,47% dari tahun sebelumnya (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami perubahan selama periode 2016-2018.

Selain itu, bertambahnya jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi serta terus dilakukannya pembangunan infrastruktur membuat persaingan usaha antar perusahaan pada sektor tersebut semakin ketat. Persaingan dengan kompetitor menjadi suatu hal yang penting karena akan menentukan suatu perusahaan dapat bertahan dan melanjutkan bisnisnya atau keluar dari bisnis karena kalah saing.

Untuk dapat bersaing, perusahaan harus mengelola kebutuhan operasional dengan sebaik mungkin dan mengeluarkan inovasi-inovasi baru. Oleh karena itu, perusahaan haruslah memiliki modal untuk dapat memenuhi kebutuhan operasional dan mewujudkan inovasi sehingga diharapkan perusahaan dapat melakukan perluasan usaha.

Modal atau sumber dana perusahaan bisa didapatkan dari sumber internal dan sumber eksternal. Menurut Yuniningsih (2018), dana internal perusahaan berasal dari saldo laba dan modal disetor. Dana eksternal perusahaan diperoleh di pasar keuangan, baik jangka pendek yang diperoleh di pasar uang maupun bersifat jangka panjang yang diperoleh di pasar modal. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal seperti saham, obligasi, *warrant*, *right*, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif lainnya. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Modal internal dan eksternal tersebut akan digunakan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasional serta melakukan ekspansi.

Dalam meningkatkan operasional perusahaan, modal dapat digunakan untuk membeli aset seperti mesin berteknologi canggih yang bertujuan untuk efisiensi waktu, tenaga, dan mengurangi *human error* serta beban gaji perusahaan. Selain itu, modal juga digunakan untuk ekspansi seperti membuka cabang baru, mengakuisisi perusahaan lain, dan memperluas jangkauan pemasaran produk perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut harus diiringi dengan

efisiensi biaya yang dikeluarkan agar meningkatkan laba. Bentuk efisiensi biaya yang dapat dilakukan seperti menggunakan pegawai *outsourcing* sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk perekrutan, pelatihan, dan tunjangan. Kemudian, penggunaan dana eksternal dari investor membuat perusahaan tidak perlu membayar beban bunga yang berasal dari pinjaman. Peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan laba sehingga dapat menarik minat investor untuk kembali menanamkan modalnya, karena terdapat bagian dari laba perusahaan yang nantinya akan dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Selain itu, peningkatan laba ini juga akan memperkuat permodalan internal perusahaan karena *retained earnings* yang berasal dari laba tahun sebelumnya meningkat.

PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) adalah salah satu perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyediakan jasa penyewaan kendaraan untuk korporasi, transportasi logistik, layanan pengemudi, serta layanan berbagai kendaraan. ASSA mencatatkan kinerja positif dengan mencapai keuntungan tertinggi. Hal tersebut dilihat dari laba bersih yang dibukukan ASSA pada tahun 2017 sebesar Rp 103 miliar yang meningkat 67% dari tahun sebelumnya. Manajemen mengatakan keuntungan tahun 2017 merupakan rekor tertinggi laba bersih yang pernah diraih ASSA sejak didirikan. Perolehan laba bersih tahun 2017 tersebut dikarenakan penambahan armada ASSA, penurunan suku bunga, efisiensi operasi, keuntungan penjualan mobil bekas dan operasi jasa lelang. Selain itu, Ronald Sugiharto selaku *Investor Relations* ASSA mengatakan bahwa kinerja ASSA tahun 2017 didukung oleh

pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, gencarnya pembangunan infrastruktur, tumbuhnya pusat ekonomi baru, berkembangnya *e-commerce*, serta bertambahnya perkantoran dengan berbagai sektor usaha yang dapat membuka peluang berupa penyewaan mobil operasional dan layanan jasa logistik (Putriadita dan Rahmawati, 2018). Kemudian pada tahun 2018, ASSA kembali mencatatkan laba bersih sebesar Rp 143,51 miliar. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Presiden Direktur ASSA yaitu Prodjo Sunarjanto mengatakan laba bersih tahun 2018 tersebut akan digunakan untuk pengembangan bisnis penyewaan kendaraan dan bisnis baru sehingga ASSA tidak membagikan dividen dari laba bersih tahun 2018 (Rafael dan Yoyok, 2019). Pengelolaan yang dilakukan ASSA membuat pendapatan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 10,24% dari tahun 2017. Peningkatan pendapatan tersebut lebih tinggi dibandingkan peningkatan beban pada tahun 2018 sebesar 8,49%, sehingga laba ASSA mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari *Return On Equity (ROE)*. Pada tahun 2017, *ROE* ASSA sebesar 10,94% kemudian meningkat 22,47% menjadi 13,39% pada tahun 2018 (www.idx.co.id). *Return on equity* yang meningkat menunjukkan bahwa ASSA dapat menggunakan ekuitas yang dimiliki dengan efisien dalam meningkatkan pendapatan, dan peningkatan beban yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan tersebut membuat laba perusahaan meningkat.

Selain dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan usaha, profitabilitas juga penting bagi investor yang menanamkan modal kepada perusahaan. Dividen merupakan bentuk *return* saham yang diharapkan oleh investor selain *capital gain*.

Para investor mengharapkan perusahaan dapat menghasilkan *profit* yang meningkat setiap tahunnya agar dividen yang dibagikan perusahaan juga dapat meningkat. Tetapi dividen yang dibagikan juga dapat menurun karena berkurangnya *profit* yang didapatkan perusahaan. Salah satu contoh perusahaan yang membagikan dividen karena membukukan laba adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) yang merupakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyediakan jasa dan jaringan telekomunikasi. TLKM menetapkan pembagian dividen untuk tahun buku 2017 sebesar Rp 16,6 triliun dari laba bersih yang dibukukan perseroan pada tahun 2017 yaitu Rp 22,15 triliun. Direktur Keuangan Telkom Harry M. Zen mengungkapkan perseroan mengalokasikan Rp 167 per saham untuk dividen (Aziliya, 2018). Sedangkan pada tahun 2018, laba bersih yang didapatkan TLKM menurun 18,56% menjadi Rp 18,03 triliun sehingga dividen yang dibagikan dari laba tahun buku 2018 senilai Rp 16,23 triliun dengan dividen per saham yang dibagikan adalah Rp 163 per saham (Qolbi dan Rahmawati, 2019).

Sebelum menanamkan modalnya, investor memiliki pertimbangan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan (Yulianto, 2018). Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2018), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas bisa diukur dengan beberapa rasio antara lain *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit*

Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), Return On Total Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) (Gitman dan Zutter, 2015).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity*. *ROE* mengukur pengembalian yang didapat dari investasi pemegang saham (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Hery (2018), *ROE* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Menurut Subramanyam (2017), *ROE* diukur berdasarkan perbandingan antara *net income* dengan *average shareholder's equity*. *Net income* merupakan hasil akhir dari operasi bisnis perusahaan selama jangka waktu tertentu. Ekuitas adalah sisa dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (Kieso *et al.*, 2018). Nilai *ROE* yang semakin tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bersih perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan *ROE* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang didapatkan dari investor untuk menghasilkan laba. Pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang akan dianalisis karena diprediksi dapat memengaruhi peningkatan dan penurunan profitabilitas. Beberapa faktor yang akan diteliti karena memengaruhi profitabilitas antara lain likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, serta *good corporate governance*.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* sebagai proksi. *Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Weygandt *et al.* (2018), aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Contoh aset lancar adalah kas dan setara kas, piutang, biaya dibayar dimuka dan lainnya. Sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan akan dibayar dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Contoh dari kewajiban lancar adalah utang usaha, utang gaji, utang pajak, dan lainnya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Kelebihan aset lancar dalam bentuk kas dapat digunakan untuk membeli barang modal seperti mesin dan peralatan yang digunakan untuk mengerjakan lebih banyak proyek pembangunan dan kendaraan yang digunakan untuk disewakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat diiringi dengan beban yang efisien akan meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekuitas akan membuat *ROE* meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *current ratio*, maka semakin tinggi juga *ROE* perusahaan. Sebelumnya, penelitian mengenai pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*

telah dilakukan oleh Yulianto (2018) yang menunjukkan bahwa *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROE*, sedangkan penelitian Pratomo (2017) menunjukkan *CR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *ROE*.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan bertahan dalam jangka waktu yang lama (Weygandt *et al.*, 2018). *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan (Subramanyam, 2017). Menurut Gitman dan Zutter (2015), *DER* mengukur proporsi *relative* dari total kewajiban dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan. *DER* diukur dengan membandingkan *total liabilities* dengan *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Subramanyam, 2017). Rasio *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari ekuitas dibandingkan utang dalam membiayai total aset perusahaan. Sedikitnya utang yang dimiliki perusahaan akan membuat beban bunga yang ditanggung semakin rendah. Beban bunga yang rendah disertai dengan pendapatan yang meningkat membuat laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekuitas akan membuat *ROE* meningkat. Semakin rendah *DER*, maka *ROE* perusahaan akan semakin tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Hantono (2015) yang menghasilkan *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROE*, sedangkan hasil penelitian Pratomo (2017) menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROE*.

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2017). Modal kerja dihitung dengan mengurangkan *current assets* dengan *current liabilities* (Weygandt *et al.*, 2018). Hal ini menandakan bahwa modal kerja adalah dana yang tersisa setelah kewajiban lancar terpenuhi oleh aset lancar yang dimiliki sehingga sisa dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dana yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Efektivitas dari modal kerja untuk mendanai kegiatan operasional dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2017), perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara pendapatan bersih dengan modal kerja. Modal kerja yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Aset lancar yang didominasi dengan kas dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional sehingga mendorong peningkatan pendapatan. Pendapatan bersih yang lebih besar dibandingkan modal kerja yang dimiliki perusahaan menghasilkan perputaran modal kerja yang tinggi. Semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang dapat dihasilkan perusahaan serta diiringi dengan efisiensi biaya akan membuat laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekuitas akan membuat *ROE* meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi perputaran modal kerja

maka semakin tinggi juga *ROE* perusahaan. Penelitian Felany dan Worokinasih (2018) menghasilkan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Arif *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *WCT* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *ROE*.

Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan melakukan efisiensi biaya didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Rumapea (2017), peningkatan profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik di dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)* dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, *GCG* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Penerapan *GCG* yang baik akan memberikan mekanisme kontrol bagi perusahaan. Dengan adanya kontrol, membuat kebijakan terkait peningkatan pendapatan serta efisiensi biaya dapat berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Oleh karena itu, *GCG* dapat memengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini, pengukuran *GCG* yang digunakan adalah Dewan Direksi (DD)

Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Berdasarkan UU No.40 Tahun 2007, dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan. Perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota direksi. Dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Rumapea, 2017). Berdasarkan undang-undang, dewan direksi memiliki peranan yang penting dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi yang ditempatkan sesuai dengan keahlian dan bidang yang dibutuhkan perusahaan, maka masing-masing direksi tersebut akan semakin fokus pada bidang yang ditangani sehingga kebijakan yang dibuat akan semakin tepat sasaran. Kebijakan mengenai efisiensi biaya seperti menggunakan jasa *leasing* terhadap alat berat dan menara telekomunikasi akan mengurangi biaya penyusutan dan pemeliharaan. Efisiensi biaya tersebut, jika diiringi dengan peningkatan pendapatan akan membuat laba perusahaan semakin meningkat. Peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekuitas akan membuat *ROE* meningkat. Semakin banyak jumlah dewan direksi, maka *ROE* perusahaan akan semakin tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Septiana *et al.* (2016), yaitu dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *ROE*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Melanthon

Rumapea (2017) menunjukkan dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *ROE*.

Peneliti ingin melakukan pengujian kembali pada variabel independen terhadap dependen yang di penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan merupakan replikasi dari penelitian Wahyuliza dan Dewita (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel independen yaitu *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan direksi yang mengacu pada penelitian Septiana *et al.* (2016).
2. Penelitian ini menggunakan *DER* sebagai proksi solvabilitas yang mengacu pada penelitian Hantono (2015), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)*.
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan rentang waktu periode 2016-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dengan rentang periode penelitian 2011-2015.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur,**

Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity (ROE)*.
2. Variabel independen yang digunakan antara lain likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, perputaran modal kerja, dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*?
2. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*?

3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.
2. Pengaruh negatif solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.
3. Pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.
4. Pengaruh positif *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak berikut:

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi

Memberikan informasi bagi perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat menjalankan operasional dan tata kelola perusahaan dengan baik sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang semakin meningkat.

2. Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis faktor apa saja yang dapat memengaruhi profitabilitas sebelum menanamkan modalnya terhadap perusahaan.

3. Kreditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak dengan melihat hal-hal apa saja yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengeluarkan peraturan mengenai *good corporate governance* yang lebih baik lagi di Indonesia.

5. Mahasiswa dan akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

6. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, dan *good corporate governance*

terhadap profitabilitas serta dapat membuat keterkaitan antara fenomena yang terjadi sekarang dengan teori yang ada.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang penelitian yang dilakukan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang telaah literatur yang memuat teori-teori yang relevan dan mendukung analisis yang dilakukan serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu bab ini juga berisi tentang hipotesis-hipotesis yang akan diuji, serta model penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi sampel, variabel-variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data yang berisi statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengolahan data-data yang telah dikumpulkan beserta dengan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang dialami selama penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.